

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Otonomi daerah di Indonesia mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2001, dengan diberlakukannya secara resmi otonomi daerah ini maka diberikan kewenangan pengambilan keputusan dan pembiayaan pembangunan dari pemerintah pusat kepada daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu jenis pendapatan atau penerimaan daerah yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah. Semakin besar tingkat kontribusi penerimaan PAD terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maka semakin tinggi tingkat kemandirian daerah tersebut dan semakin kecil tingkat ketergantungan daerah terhadap pusat. Kota Bandung merupakan salah satu Ibu kota dari Provinsi Jawa Barat yang secara administrasi di bagi kedalam 30 kecamatan dan 151 kelurahan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 pendapatan pajak daerah berada di angka Rp.1 triliun, pada tahun 2014 menjadi Rp.1,4 triliun. Tahun 2015 mencapai angka Rp.1,490 triliun, kemudian memasuki tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan kembali. Di tahun 2017 mencapai angka Rp.2,175 triliun dan di tahun 2018 yaitu sebesar Rp.2,54 triliun (sinarpaginews.com).

Sumber Pendapatan Asli Daerah diantaranya adalah pajak daerah dan retribusi daerah dimana daerah diberi kewenangan untuk melaksanakan pemungutan berbagai jenis pajak daerah dan retribusi daerah yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini digunakan untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam upaya pemenuhan kebutuhan daerah. Potensi sumber Pendapatan Asli Daerah yang dapat dikembangkan di Kota Bandung salah satunya adalah retribusi daerah.

Retribusi daerah merupakan pungutan yang dilakukan pemerintah daerah kepada wajib retribusi karena retribusi daerah ini dipungut atas pelayanan atau pemanfaatan jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah (Mahmudi, 2010). Salah satu jenis retribusi daerah yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan adalah retribusi parkir. Meskipun bukan penerimaan retribusi yang utama, namun retribusi pelayanan parkir di Kota Bandung memiliki peranan yang cukup penting, yakni sebagai salah satu penyumbang dalam penerimaan retribusi daerah pada khususnya dan Pendapatan Asli Daerah pada umumnya.

Di Kota Bandung, retribusi pelayanan parkir terdiri dari Tempat Khusus Parkir dan Parkir Tepi Jalan Umum. Retribusi Tempat Khusus Parkir (TKP) penyediaan pelayanan parkir yang khusus disediakan, dimiliki atau dikelola oleh pemerintah tidak termasuk yang disediakan atau dikelola baik pusat maupun Provinsi, BUMN, BUMD, dan Pihak Swasta. Sedangkan retribusi Parkir Tepi Jalan Umum berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 16 tahun 2012 pada bidang Perhubungan disebutkan bahwa parkir tepi jalan umum merupakan penyediaan

pelayanan parkir yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan perundang-undangan.

Perkembangan dari penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum kota Bandung tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti berkembangnya jumlah penduduk di Kota Bandung yang setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berikut adalah data grafik yang di ambil dari data BPS Bandung dalam angka di tahun 2018.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 1.1 **Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk** **Di Kota Bandung Tahun 2012-2017**

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2016 sebanyak 2.490.622 jiwa, sementara itu pada tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah penduduk mencapai 2.497.398 jiwa yang terdiri atas 1.260.204 jiwa penduduk laki-laki dan 1.237.734 jiwa penduduk perempuan (Kota Bandung dalam Angka, 2018) dan termasuk sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan penduduk tercepat.

Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak pesona untuk dapat dikunjungi. Tempat menarik yang dapat untuk dikunjungi tersebut diantaranya seperti tempat wisata, kuliner dan pusat perbelanjaan. Banyaknya tempat yang dapat dikunjungi tersebut, maka bukan hanya penduduk asli dari Kota Bandung saja yang antusias untuk berkunjung tetapi penduduk dari luar Kota Bandung juga banyak sekali yang ingin berkunjung. Meningkatkannya jumlah penduduk yang berkunjung di Kota Bandung, maka meningkatkan potensi jumlah kendaraan bermotor yang akan parkir di sekitaran tepi jalan umum yang disediakan.

Dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat, di tambah dengan penduduk dari luar Kota Bandung, maka di setiap tempat kunjungan yang ada di Kota Bandung tentunya akan mengalami peningkatan kendaraan bermotor yang parkir.

Tabel 1.1
Jumlah Kendaraan di Kota Bandung pada Tahun 2008-2010

No	Jenis Kendaraan	Tahun		
		2008	2009	2010
1	Roda 2	703.827	784.726	859.411
2	Roda 4	335.711	352.107	356.174
	Jumlah	1.039.538	1.136.833	1.215.585

(Sumber: Dinas Perhubungan kota Bandung 2011)

Setiap tahunnya Kota Bandung mengalami peningkatan kendaraan, seperti yang ada di tabel di atas dari tahun 2008 sampai tahun 2010 jumlah kendaraan meningkat dengan cukup signifikan. Menurut Dinas Perhubungan Kota Bandung pertumbuhan kendaraan di Kota Bandung mengalami peningkatan rata-rata 11%. Saat ini kendaraan roda dua di Kota Bandung sebanyak 1.251.080 unit, sedangkan

roda empat berjumlah 536.973 unit. Dengan meningkatnya jumlah 11% per tahunnya di dominasi dengan kendaraan pribadi sebanyak 98% dan kendaraan umum 2% (Bisnis.com, 2018).

Mengingat kepadatan kendaraan bermotor di Kota Bandung yang semakin lama semakin meningkat dan lahan-lahan parkir yang dapat digunakan semakin berkurang, hal ini seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang untuk membuka usaha parkir yang menjadikan dirinya sebagai Juru Parkir. Sayangnya orang-orang yang menjadi juru parkir tersebut tidak semuanya melalui proses atau mekanisme yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sehingga banyak juru parkir yang tidak terdaftar secara resmi yang biasa kita sebut dengan juru parkir liar.

Parkir tentunya tidak pernah terlepas pula dari adanya tarif parkir, tarif parkir merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk mengendalikan jumlah kendaraan yang parkir. Besarnya pungutan tarif parkir selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Daerah yang harus direvisi secara reguler untuk menyesuaikan dengan kebijakan parkir setempat serta untuk menyesuaikan tarif parkir dengan laju inflasi yang terjadi. Idealnya revisi peraturan daerah yang berkaitan dengan tarif parkir perlu dilakukan sekali dalam 2 tahun, seperti halnya dilakukan pada jalan tol. Dalam revisi harus dimasukkan unsur inflasi yang terjadi sejak kenaikan terakhir ditambah dengan unsur kebijakan. Peranan dari tarif retribusi tepi jalan umum Kota Bandung adalah sebagai biaya administrasi, seperti biaya penyediaan marka, rambu parkir, biaya pengaturan parkir, biaya kebersihan dan biaya pembinaan.

Setiap pemilik atau pemakai kendaraan yang parkir di tepi jalan umum dipungut tarif retribusi parkir yang harus di bayar. Besarnya tarif ditetapkan oleh Peraturan Daerah dengan menggunakan tanda pungutan yang berbentuk karcis yang telah mendapatkan diperporasi Pemerintah Daerah. Dan petugas parkir dilarang mengadakan tambahan pungutan parkir yang telah ditentukan (Perda No. 12 Tahun 2001, pasal 5).

Tabel 1.2
Data Tarif Retribusi Parkir Tepi Jalan Umum Kota Bandung
Tahun 2013-2018

Zona	R2 (Motor)	R4 (Mobil)	Box	Bus/Truck	Satuan
Zona Pusat	1000	2000	2000	5000	Rupiah
Zona Penyangga	500	1500	2000	0	Rupiah
Zona Pinggiran Kota	500	1500	2000	0	Rupiah

Sumber: <http://data.bandung.go.id/dataset/data-tarif-retribusi-parkir-di-kota-bandung-tahun-2013-2018>

Dari tabel di atas merupakan data tarif Retribusi Parkir Tepi Jalan Umum di Kota Bandung pada tahun 2013-2018, namun sejak tanggal 1 Mei 2017 Dinas Perhubungan Kota Bandung telah meresmikan kenaikan tarif parkir baru di bahu jalan. Adapun kenaikan tarif tersebut disesuaikan berdasarkan pembagian tiga zona, yakni wilayah pusat, penyangga dan pinggiran. Untuk tarif mobil di zona pusat kenaikan mencapai Rp 3.000 untuk satu jam pertama dan Rp 2.000 setiap jam berikutnya. Sedangkan motor sebesar Rp 2.000 untuk satu jam pertama dan Rp 1.000 setiap jam berikutnya. Sementara untuk zona penyangga dikenakan tarif Rp 2.500 untuk mobil di satu jam pertama dan Rp 2.000 setiap jam berikutnya. Lalu motor dengan Rp 1.500 untuk satu jam pertama dan Rp 1.000 setiap jam berikutnya. Sedangkan untuk zona pinggiran dikenakan biaya Rp 2.000 setiap jamnya untuk

mobil dan Rp 1.000 untuk motor. Sebagai kota yang terus menerus mengalami perkembangan, apalagi Kota Bandung diarahkan untuk menjadi kota jasa yang banyak memiliki potensi ekonomi, maka jumlah kendaraan yang digunakan masyarakat Kota Bandung juga ikut meningkat.

Pada jumat 4 Agustus 2017 kota Bandung resmi memberlakukan Terminal Parkir Elektronik (TPE) untuk pembayaran retribusi parkir, peresmian dilakukan langsung oleh Wali Kota bersama Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Tujuan TPE ini adalah untuk meningkatkan pendapatan retribusi daerah di Kota Bandung, karena selama ini pendapatan dari parkir tidak sesuai dengan potensi yang ada. Meskipun demikian, Wali Kota Bandung Bapak Ridwan Kamil tidak menampik bahwa program ini membutuhkan waktu agar sesuai dengan ekspektasi (info publik, 2017). TPE yang sudah dapat beroperasi berjumlah 445 unit di 57 titik tersebar di seluruh wilayah kota Bandung, penempatan unit-unit TPE pada saat ini hanya berada pada pusat-pusat perkotaan. Tujuan diterapkannya sistem pelayanan parkir berbasis elektronik ini selain untuk memaksimalkan retribusi parkir dan mencegah potensi penyalahgunaan dana yang dikelola, juga memastikan retribusi yang dibayarkan pengguna layanan parkir diterima oleh Pemerintah Kota Bandung.

Kondisi tersebut akan mengakibatkan meningkatnya permintaan kebutuhan akan ketersediaan area/lahan parkir di Kota Bandung, khususnya untuk lokasi-lokasi strategis yang menjadi pusat aktivitas masyarakat seperti area perkantoran, sentra bisnis/usaha dan sentra kuliner. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya potensi bidang perpajakan di Kota Bandung khususnya parkir tepi jalan umum cukup besar, dengan potensi perpajakan tepi jalan umum di Kota Bandung

yang cukup besar ini maka dilakukan pungutan biaya pada retribusi parkir. Retribusi parkir digolongkan kedalam retribusi jasa yang dikelola daerah dengan penyediaan fasilitas parkir, karena penerimaan retribusi parkir cukup penting untuk meningkatkan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) di Kota Bandung setiap tahunnya.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di Kota Bandung masih belum dapat memanfaatkan potensi yang ada dikarenakan masih banyaknya lokasi parkir tepi jalan umum yang dikuasai oleh para juru parkir ilegal sehingga penerimaan dan kontribusi retribusi parkir tepi jalan umum terhadap penerimaan daerah (retribusi daerah dan PAD) masih rendah. Kota Bandung juga masih adanya parkir liar yang tidak sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Selain itu juga yang terjadi pada penerimaan retribusi parkir adalah tidak sesuainya penerimaan dengan target yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena masih banyaknya parkir liar di daerah pinggiran Kota Bandung, bahkan masih banyaknya juru parkir ilegal yang memberikan pungutannya tidak sesuai dengan target yang diberikan.

Seiring dengan masalah yang terjadi tersebut, rupanya dapat mempengaruhi terhadap pendapatan retribusi parkir di Kota Bandung. Pengadaan e-parking ini dilatar belakangi oleh kerugian pemerintah kota yang mencapai Rp.700 miliar per tahun akibat parkir liar dibahu jalan yang menimbulkan kemacetan (PR FM107.5 News Chanel).

Berdasarkan latar belakang di atas maka kajian tentang penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum secara lebih mendalam merupakan hal yang menarik untuk

diteliti, terjadinya penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum yang tidak mencapai target menyebabkan penulis tertarik untuk menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN RETRIBUSI PARKIR TEPI JALAN UMUM KOTA BANDUNG TAHUN 2003-2018”**

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pertumbuhan penerimaan retribusi parkir di Kota Bandung tahun 2003-2018?
- b. Bagaimana kontribusi retribusi parkir tepi jalan umum terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bandung tahun 2003 sampai dengan 2018?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah kendaraan bermotor, jumlah juru parkir, tarif parkir sepeda motor, tarif parkir roda empat dan zona parkir terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pertumbuhan penerimaan retribusi parkir di Kota Bandung tahun 2003-2018.
2. Bagaimana kontribusi retribusi parkir tepi jalan umum terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD) Kota Bandung pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2018.

3. Mengetahui pengaruh jumlah kendaraan bermotor, jumlah juru parkir, tarif parkir sepeda motor, tarif parkir roda empat dan zona parkir terhadap penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademik

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti, sebagai latihan untuk ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Bandung serta dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris

Adapun manfaat empiris dari penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai kajian di bidang ilmu pengetahuan ekonomi dalam melihat dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Bandung pada tahun 2003 sampai pada tahun 2018.

2. Menjadi bahan referensi bagi Pemerintah Kota Bandung dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung melalui retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Kajian pustaka dan landasan teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama.

2.2. Teori Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (HAW Widjaja, 2002 : 76).

Otonomi daerah ini memang sering disamakan dengan kata desentralisasi, karena biarpun secara teori terpisah namun dalam praktiknya keduanya sukar dipisahkan. Desentralisasi pada dasarnya mempersoalkan pembagian kewenangan kepada organ-organ penyelenggara negara, sedangkan otonomi daerah menyangkut hak yang mengikuti. Desentralisasi atau yang dikenal otonomi daerah sangat populer di Indonesia pasca bergulirnya reformasi. Daerah diberikan kewenangan

(*authority*) untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri tanpa harus dikomandoi oleh pusat.

Otonomi daerah dapat dikatakan sebagai hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Secara umum, otonomi daerah berasal dari kata otonomi dan daerah. Dalam bahasan Yunani, otonomi berasal dari kata *autos* dan *nomos*. *Autos* berarti sendiri dan *nomos* berarti aturan atau undang-undang, sehingga dapat diartikan sebagai kewenangan untuk mengatur sendiri atau kewenangan untuk membuat aturan guna mengurus rumah tangga sendiri. Sedangkan daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah. Pelaksanaan otonomi daerah selain berlandaskan pada acuan hukum, juga sebagai implementasi tuntutan globalisasi yang harus diberdayakan dengan cara memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, terutama dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerah masing-masing.

Dalam rangka menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, pemerintah daerah menjalankan otonomi daerah seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintah meliputi:

a. Penetapan upah minimum regional

UMR adalah standar gaji yang dianjurkan pemerintah kepada para pengusaha untuk menggaji karyawannya. UMR diperhitungkan berdasarkan biaya hidup di masing-masing daerah.

b. Pengembangan kurikulum pendidikan

Ada beberapa mata pelajaran yang memang bersifat wajib dan harus diajarkan untuk seluruh siswa di Indonesia. Katakanlah Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, disini pemerintah pusat memberikan kelonggaran kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan mata pelajaran apa saja yang bisa ditambahkan dalam pendidikan anak, biasanya disebut dengan muatan lokal. Misalnya di Jawa Barat ada pelajaran Bahasa Sunda, penerapan ini jelas jika diterapkan di daerah yang tidak semestinya akan menjadi masalah. Misalnya, karena pemerintah pusat berada di Jakarta, mereka menetapkan pelajaran Bahasa Betawi wajib untuk seluruh Indonesia. Jelas itu tidak benar, disinilah peran otonomi daerah.

c. Penggunaan APBD

APBD adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. APBD satu daerah dan yang lainnya bisa berbeda-beda, tergantung kepada kebutuhan daerah setiap tahun, alokasi umum, dan alokasi khususnya. Pemerintah pusat sudah memberikan keleluasan apa dan akan dialokasikan asalkan semua yang dibuat oleh pemerintah daerah ada pertanggung jawabannya dan tidak disalah gunakan.

d. Pengelolaan objek wisata daerah

Pemerintah daerah sudah dibebaskan oleh pemerintah pusat dalam pengelolaan sumber daya yang ada di dalam daerah tersebut. Termasuk wisatanya, dalam praktiknya pemerintah daerah menyerahkan pengelolaan sepenuhnya kepada masyarakat setempat. Hal ini memberikan keuntungan kepada masyarakat karena dapat dimanfaatkan untuk menaikkan taraf ekonomi mereka. Selain itu, dengan adanya kunjungan wisata dari orang di berbagai daerah, juga akan membuat UMKM yang berfokus pada sektor pariwisata lebih cepat untuk berkembang.

e. Penentuan retribusi

Sering kali tarif retribusi ketika memasuki daerah wisata, parkir, dan yang lainnya antar satu daerah dan yang lainnya ditemukan berbeda-beda. Seperti membayar parkir di Kota Solo hanya cukup 2000 rupiah, sedangkan di Bandung sudah dihitung perjam. Perbedaan ini bukan bersumber dari kemauan juru parkir, tetapi peraturan daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah atas wewenang dari pusat.

Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, kegiatan pemerintah daerah di Indonesia semakin meningkat dan meliputi hampir disemua bidang. Meningkatnya kegiatan pemerintah daerah diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan dana untuk menunjang penyediaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi utama pemerintah adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Disamping fungsi pelayanan, pemerintah juga menjalankan fungsi melakukan pengaturan, fungsi pembangunan, menjalankan roda pemerintahan, membina

kehidupan kemasyarakatan dan menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta. Mardiasmo (2004:148) dalam Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah menyatakan bahwa: “Otonomi daerah berarti pemerintah daerah harus mencukupi kebutuhan daerahnya dengan berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya sendiri, akhirnya pemerintah daerah berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya setinggi-tingginya melalui peningkatan pajak dan retribusi daerah serta bagian laba BUMD”.

Pemberian kewenangan kepada daerah telah mengakibatkan adanya pungutan pajak dan retribusi daerah yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Pemungutan ini harus bisa dipahami oleh masyarakat sebagai sumber penerimaan yang dibutuhkan oleh daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Di Indonesia pajak daerah dan retribusi daerah telah menjadi sumber penerimaan yang dapat diandalkan bagi daerah. Sejak tahun 1984 berbagai Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah telah menempatkan pajak daerah sebagai sumber penerimaan daerah, bahkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 pajak daerah dimasukkan menjadi pendapatan asli daerah. Sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi menurut Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, terdiri dari :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2. Dana Perimbangan

3. Lain-lain Pendapatan

Pendapatan Asli Daerah merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan otonomi daerah, dalam menetapkan target penerimaan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis potensi daerah yang ada. Dengan 4 analisis potensi yang dilaksanakan tiap tahun, maka diharapkan daerah dapat memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin demi kepentingan pembangunan di daerahnya. Semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), maka daerah akan semakin mampu melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan semakin lancar. Ketika Pemerintah Daerah sedang melakukan usaha meningkatkan pendapatan asli daerahnya, maka hal yang harus dipertimbangkan adalah beban yang harus ditanggung masyarakat. Disatu sisi peningkatan PAD akan mempengaruhi tingkat kemampuan daerah, tetapi disisi lain juga berarti peningkatan beban bagi masyarakat. Hal ini karena objek pemungutan akhir adalah masyarakat.

Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan tersebut di atas, pemerintah menyelenggarakan sendiri atau dapat melimpahkan sebagian urusan pemerintahan kepada aparat pemerintah atau wakil pemerintah di daerah atau dapat menugaskan kepada pemerintahan daerah dan pemerintahan desa. Pembagian urusan pemerintahan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa selalu terdapat berbagai urusan pemerintahan yang sepenuhnya tetap menjadi kewenangan pemerintah. Urusan pemerintahan tersebut menyangkut terjaminnya kelangsungan hidup bangsa dan negara secara keseluruhan.

2.3. Konsep Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

2.3.1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Menurut Freedman dalam anggaran adalah:

“Sebuah proses yang dilakukan oleh organisasi publik untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya pada kebutuhan yang tidak terbatas (*the process of allocating resources to unlimited demands*)”.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah adalah sarana atau alat untuk menjalankan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab serta memberi isi dan arti tanggung jawab pemerintah daerah karena APBD itu menggambarkan seluruh kebijaksanaan pemerintah daerah.

Berbagai definisi dari para ahli dan undang-undang mengenai APBD: pengertian APBD menurut Bastian:

“Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan pengejawantahan rencana kerja Pemerintah Daerah dalam bentuk satuan uang untuk kurun waktu satu tahunan dan berorientasi pada tujuan kesejahteraan publik”.

Sementara Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi pemerintah daerah. Sebagai instrumen kebijakan, anggaran daerah menduduki posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektivitas. Anggaran daerah digunakan sebagai alat untuk menentukan besar pendapatan dan pengeluaran, membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, otorisasi pengeluaran di masa-masa yang akan datang, sumber pengembangan ukuran-ukuran standar untuk evaluasi kinerja, alat untuk

memotivasi para pegawai, dan alat koordinasi bagi semua aktivitas dari berbagai unit kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dijelaskan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah adalah suatu rencana keuangan tahunan daerah yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Selanjutnya menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah dalam masa 1 (satu) tahun anggaran terhitung 1 Januari sampai 31 Desember. Adapun menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 pasal 1 butir 8 tentang Keuangan Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah adalah suatu rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Semua Penerimaan dan Pengeluaran Daerah harus dicatat dan dikelola dalam APBD. Penerimaan dan pengeluaran daerah tersebut adalah dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas desentralisasi. Sedangkan penerimaan dan pengeluaran yang berkaitan dengan pelaksanaan Dekonsentrasi atau Tugas Pembantuan tidak dicatat dalam APBD.

APBD merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah dalam satu tahun anggaran. APBD merupakan rencana pelaksanaan semua Pendapatan Daerah dan semua Belanja dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi dalam tahun anggaran tertentu. Pemungutan semua penerimaan Daerah bertujuan untuk memenuhi target

yang ditetapkan dalam APBD. Demikian pula semua pengeluaran daerah dan ikatan yang membebani daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi dilakukan sesuai jumlah dan sasaran yang ditetapkan dalam APBD. Karena APBD merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah, maka APBD juga menjadi dasar bagi kegiatan pengendalian, pemeriksaan dan pengawasan keuangan daerah.

Tahun anggaran APBD sama dengan tahun anggaran APBN yaitu mulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember tahun yang bersangkutan. Sehingga pengelolaan, pengendalian, dan pengawasan keuangan daerah dapat dilaksanakan berdasarkan kerangka waktu tersebut.

2.3.2. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Struktur APBD merupakan satu kesatuan yang terdiri dari :

a. Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah meliputi semua penerimaan uang melalui rekening Kas Umum Daerah, yang menambah ekuitas dana lancar, yang merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh Daerah.

Pendapatan daerah terdiri atas :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD);
2. Dana Perimbangan; dan
3. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Perincian selanjutnya, Pendapatan Asli Daerah terdiri atas:

1. Pajak daerah;
2. Retribusi daerah;
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan
4. Lain-lain PAD yang sah.

Lain-lain PAD yang sah terdiri dari:

1. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan;
 2. Hasil pemanfaatan atau pendayagunaan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan;
 3. Jasa giro;
 4. Pendapatan bunga;
 5. Keuntungan ganti rugi;
 6. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing;
 7. Komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah.
- b. Pendapatan daerah yang berasal dari Dana Perimbangan

Sayangnya orang-orang yang menjadi juru parkir tersebut tidak semuanya melalui proses atau mekanisme yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sehingga banyak juru parkir yang tidak terdaftar secara resmi yang biasa kita sebut dengan juru parkir liar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya juru parkir yang tidak

menggunakan atribut sesuai dengan ketentuannya. Salah satunya adalah tidak memasang tanda pengenal di rompi yang dipakainya saat bertugas.

Pendapatan yang termasuk ke dalam Dana Perimbangan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan antar Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yaitu:

1. Dana Bagi Hasil Pajak

Dana Bagi Hasil Pajak Terdiri Dari:

a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Penerimaan negara dari pajak bumi dan bangunan dibagi dengan imbalan 10% untuk pemerintah pusat dan 90% untuk daerah. Dana bagi hasil PBB untuk daerah sebesar 90% dengan rincian sebagai berikut:

1. 16,2% untuk daerah provinsi yang bersangkutan
2. 64,8% untuk kabupaten/kota yang bersangkutan
3. 9% untuk biaya pemungutan

Selanjutnya 10% penerimaan pajak bumi dan bangunan bagian pemerintah pusat dialokasikan kepada seluruh kabupaten dan kota dengan rincian sebagai berikut:

1. 6,5% dibagikan secara merata kepada seluruh kabupaten dan kota
2. 3,5% dibagikan secara intensif kepada kabupaten dan/atau kota yang realisasi penerimaan pajak bumi dan bangunan sektor pedesaan dan perkotaan sebelumnya mencapai/melampaui rencana penerimaan yang ditetapkan

b. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)

Penerimaan negara dari bea perolehan hak atas tanah dan bangunan dibagi dengan imbangannya 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah. DBH BPHTB untuk daerah sebesar 80% dengan rincian sebagai berikut:

1. 16% untuk provinsi yang bersangkutan
2. 64% kabupaten/kota yang bersangkutan

Selanjutnya bagian pemerintah sebesar 20% dialokasikan dengan porsi yang sama besar untuk seluruh kabupaten/kota.

c. Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 dan Pasal 29 Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri dan PPh Pasal 21. Dana Bagi Hasil dari Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 dan Pasal 29 Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri dan PPh Pasal 21 dengan rincian sebagai berikut:

1. 60% untuk kabupaten atau kota
2. 40% untuk provinsi

2. Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)

Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam) Terdiri Dari;

a. Sektor Kehutanan

Penerimaan kehutanan yang berasal dari Penerimaan Iuran Hak Pengusahaan Hutan (IHPH) dan Provinsi Sumber Daya Hutan (PSDH) yang dihasilkan dari wilayah daerah yang bersangkutan dibagi dengan imbangannya 20% untuk pemerintah dan 80% untuk daerah. Penerimaan kehutanan yang berasal dari dan reboisasi

dibagi dengan imbalan dana sebesar 60% untuk pemerintah dan 40% untuk daerah.

b. Sektor Pertambangan Umum

Penerimaan pertambangan umum yang dihasilkan dari wilayah daerah yang bersangkutan, dibagi dengan imbalan 20% untuk pemerintah dan 80% untuk daerah.

c. Sektor Pertambangan Minyak bumi

Penerimaan pertambangan minyak bumi yang dihasilkan dari wilayah daerah yang bersangkutan setelah dikurangi komponen pajak dan pungutan lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dibagi dengan imbalan 84,5% untuk pemerintah pusat dan 15,5% untuk daerah.

d. Sektor Pertambangan Gas Bumi

Penerimaan pertambangan minyak bumi yang dihasilkan dari wilayah daerah yang bersangkutan setelah dikurangi komponen pajak dan pungutan lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dibagi dengan imbalan 69,5% untuk pemerintah pusat dan 30,5% untuk daerah.

e. Sektor Perikanan

Penerimaan perikanan yang diterima secara nasional, dibagi dengan perimbangan 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah.

f. Sektor Pertambangan Panas Bumi

Pertambangan panas bumi yang dihasilkan dari wilayah daerah yang bersangkutan merupakan penerimaan negara bukan pajak, dibagi dengan imbalan 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk pemerintah daerah.

3. Dana Alokasi Umum (DAU)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan bahwa:

“Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.”

Dalam pengaturan keuangan menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 adalah provisi berupa transfer antar pemerintah dari pusat ke Kabupaten dan Kota yang disebut dengan Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Dana Alokasi Umum adalah merupakan transfer yang bersifat umum (*block grant*) yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak dari pada daerah kaya. Dengan kata lain tujuan alokasi DAU adalah dalam rangka pemerataan kemampuan penyediaan pelayanan publik antar pemerintah daerah di Indonesia (Kuncoro, 2004).

Kebijakan Dana Alokasi Umum merupakan instrumen penyeimbang fiskal antar daerah, sebab tidak semua daerah mempunyai struktur dan kemampuan fiskal

yang sama (*horizontal fiscal imbalance*). DAU sebagai bagian dari kebijakan transfer fiskal dari pusat ke daerah (*intergovernmental transfer*) berfungsi sebagai faktor pemerataan fiskal antara daerah-daerah serta memperkecil kesenjangan kemampuan fiskal atau keuangan antar daerah. Bagi daerah yang relatif minim Sumber Daya Alam (SDA), DAU merupakan sumber pendapatan penting guna mendukung operasional pemerintah sehari-hari serta sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Tujuan DAU disamping untuk mendukung sumber penerimaan daerah juga sebagai pemerataan kemampuan keuangan pemerintah daerah (Saragih, 2003).

DAU dialokasikan kepada daerah dengan menggunakan formula DAU yang berdasarkan Alokasi Dasar dan Celah Fiskal dengan proporsi pembagian DAU untuk daerah provinsi dan kabupaten/kota masing-masing sebesar 10% (sepuluh persen) dan 90% (sembilan puluh persen) dari besaran DAU secara nasional.

Metode perhitungan menurut UU No. 33 Tahun 2004 sebagai berikut :

$$DAU = AD + CF$$

Keterangan :

DAU artinya alokasi DAU per daerah

AD = alokasi DAU berdasar Alokasi Dasar

CF = alokasi DAU berdasar Celah Fiskal

4. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Dana Alokasi Khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu

dengan tujuan, untuk membantu kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. DAK dimaksudkan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan khusus di daerah tertentu yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, khususnya untuk membiayai sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu, untuk mendorong percepatan pembangunan daerah, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur (jalan, irigasi dan air bersih), kelautan dan perikanan, pertanian, prasarana pemerintah daerah, serta lingkungan hidup.

Berbeda dengan Dana Bagi Hasil dan DAU, kewenangan dalam pengalokasian DAK relatif terbatas karena dana tersebut pada dasarnya dikaitkan dengan pembiayaan kegiatan tertentu. Dana tersebut dimaksudkan untuk membiayai kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan rumus DAU, serta pembiayaan proyek yang merupakan komitmen atau prioritas nasional. Alokasi DAK per daerah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan paling lambat 2 minggu setelah Undang-Undang APBN ditetapkan. Petunjuk teknis penggunaan DAK ditetapkan paling lambat 2 minggu setelah penetapan alokasi DAK oleh menteri keuangan. Daerah penerimaan DAK wajib mencantumkan alokasi dan penggunaan DAK di dalam APBD. Penggunaan DAK dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan DAK. DAK tidak dapat digunakan untuk mendanai kegiatan administrasi, penyiapan kegiatan fisik, penelitian, pelatihan dan perjalanan dinas.

Metode perhitungan menurut Pasal 54 PP Nomor 55 Tahun 2005 mengatur bahwa perhitungan alokasi DAK dilakukan melalui 2 tahap, yaitu:

- 1) penentuan daerah tertentu yang menerima DAK; dan
- 2) penentuan besaran aloksi DAK masing-masing daerah.

Adapun penentuan daerah tertentu tersebut harus memenuhi kriteria umum, kriteria khusus, dan kriteria teknis. Sedangkan besaran alokasi untuk masing-masing daerah ditentukan dengan perhitungan indeks berdasarkan kriteria umum, kriteria khusus, dan kriteria teknis. Penentuan masing-masing kriteria sebagai berikut:

- 1) Kriteria Umum

Kriteria umum dirumuskan berdasarkan kemampuan keuangan daerah yang tercermin dari penerimaan umum APBD setelah dikurangi belanja Pegawai Negeri Sipil Daerah (Pasal 55 PP No. 55/2005). Dalam bentuk formula, kriteria umum tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa persamaan di bawah ini:

$$\text{Kemampuan Keuangan Daerah} = \text{Penerimaan Umum APBD} - \text{Belanja Pegawai Daerah}$$

$$\text{Penerimaan Umum} = \text{PAD} + \text{DAU} + (\text{DBH} - \text{DBHDR})$$

$$\text{Belanja Pegawai Daerah} = \text{Belanja PNSD}$$

Keterangan:

PAD = Pendapatan Asli Daerah

APBD = Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DBH = Dana Bagi Hasil

DBHDR = Dana Bagi Hasil Dana Reboisasi

PNSD = Pegawai Negeri Sipil Daerah

Untuk menjaga peruntukan DAK agar tepat sasaran, maka alokasi DAK ditentukan dengan melihat keberadaan dana lainnya di daerah yang bersangkutan, seperti DBH, dan DAU.

2) Kriteria Khusus

Kriteria khusus ditetapkan dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang mengatur otonomi khusus dan karakteristik daerah. Untuk perhitungan alokasi DAK, kriteria khusus yang digunakan yaitu:

- a) Seluruh daerah kabupaten/kota di Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, dan daerah tertinggal/terpencil.
- b) Karakteristik daerah yang meliputi: daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah rawan banjir/longsor, daerah yang masuk dalam kategori ketahanan pangan, dan daerah pariwisata. Dari hal ini, seluruh daerah kabupaten/kota di Provinsi Papua, Papua Barat, dan daerah tertinggal/terpencil diprioritaskan untuk mendapatkan alokasi DAK.

3) Kriteria Teknis

Kriteria Teknis disusun berdasarkan indikator-indikator yang dapat menggambarkan kondisi sarana dan prasarana, dan tingkat kinerja pelayanan masyarakat serta pencapaian teknis pelaksanaan kegiatan DAK di daerah. Kriteria teknis kegiatan DAK dirumuskan oleh masing-masing menteri teknis terkait, yakni:

- a) Bidang Pendidikan dirumuskan oleh Menteri Pendidikan;
- b) Bidang Kesehatan dirumuskan oleh Menteri Kesehatan;
- c) Bidang Infrastruktur Jalan, Infrastruktur Irigasi dan Infrastruktur Air Minum

dan Sanitasi dirumuskan oleh Menteri Pekerjaan Umum;

- d) Bidang Prasarana Pemerintahan dirumuskan oleh Menteri Dalam Negeri;
- e) Bidang Kelautan dan Perikanan dirumuskan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan;
- f) Bidang Pertanian dirumuskan oleh Menteri Pertanian;
- g) Bidang Lingkungan Hidup dirumuskan oleh Menteri Lingkungan Hidup;
- h) Bidang Keluarga Berencana dirumuskan oleh Kepala Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional;
- i) Bidang Kehutanan dirumuskan oleh Menteri Kehutanan;
- j) Bidang Sarana dan Prasarana Pedesaan dirumuskan oleh Menteri Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal; dan
- k) Bidang Perdagangan dirumuskan oleh Menteri Perdagangan.

Pendapatan daerah selain PAD dan Dana Perimbangan adalah lain-lain pendapatan daerah yang sah yang meliputi hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hibah yang merupakan bagian dari Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah merupakan bantuan berupa uang, barang, dan jasa yang berasal dari pemerintah, masyarakat, dan badan usaha dalam negeri atau luar negeri yang tidak mengikat.

2.3.3. Belanja Daerah

Komponen berikutnya dari APBD adalah Belanja Daerah. Belanja Daerah meliputi semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Belanja daerah di

pergunakan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan.

Urusan wajib adalah urusan yang sangat mendasar yang berkaitan dengan hak dan pelayanan dasar kepada masyarakat yang wajib diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Sedangkan urusan pilihan adalah urusan pemerintah yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai kondisi, kekhasan, dan potensi keunggulan daerah. Belanja penyelenggaraan urusan wajib tersebut di prioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat diwujudkan melalui prestasi kerja dalam pencapaian standar pelayanan minimal berdasarkan urusan wajib pemerintahan daerah dengan peraturan perundang-undangan.

Belanja daerah diklasifikasikan menurut organisasi, fungsi, program dan kegiatan, serta jenis belanja. Klasifikasi belanja menurut organisasi disesuaikan dengan susunan organisasi pemerintah daerah. Klasifikasi belanja menurut fungsi terdiri dari:

- a. Klasifikasi berdasarkan urutan pemerintahan;
- b. Klasifikasi fungsi pengelolaan keuangan negara.

Klasifikasi belanja berdasarkan urusan pemerintahan diklasifikasikan menurut kewenangan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Sedangkan klasifikasi belanja menurut fungsi pengelolaan Negara digunakan untuk tujuan keselarasan dan keterpaduan pengelolaan keuangan negara terdiri dari:

- a. Pelayanan umum;
- b. Ketertiban dan keamanan;
- c. Ekonomi;
- d. Lingkungan hidup;
- e. Perumahan dan fasilitas umum;
- f. Kesehatan;
- g. Pariwisata dan budaya;
- h. Agama;
- i. Pendidikan; serta
- j. Perlindungan sosial

Klasifikasi belanja menurut program dan kegiatan disesuaikan dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Sedangkan klasifikasi belanja menurut jenis belanja terdiri dari:

- a. Belanja pegawai;
- b. Belanja barang dan jasa;

- c. Belanja modal;
- d. Bunga;
- e. Subsidi;
- f. Hibah;
- g. Bantuan sosial;
- h. Belanja bagi hasil dan bantuan keuangan; dan
- i. Belanja tidak terduga.

Penganggaran dalam APBD untuk setiap jenis belanja berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Belanja daerah adalah semua pengeluaran Kas Daerah dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang meliputi belanja rutin (operasional) dan belanja pembangunan (belanja modal) serta pengeluaran tidak disangka.

2.3.4. Anggaran Belanja Rutin

Anggaran belanja rutin adalah anggaran yang disediakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang sifatnya lancar dan terus menerus, yang dimaksudkan untuk menjaga kelancaran roda pemerintahan dan memelihara hasil-hasil pembangunan. Diberikannya kewenangan untuk mengelola keuangan daerah, maka belanja rutin diprioritaskan pada optimalisasi fungsi dan tugas rutin perangkat daerah. Perencanaan belanja rutin sedapat mungkin menerapkan pendekatan anggaran kinerja (berorientasi pada *output*). Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan

analisa 71 dan evaluasi hubungan antara kebutuhan dan hasil serta manfaat yang diperoleh. Belanja rutin terdiri dari:

- a. Belanja administrasi umum
- b. Belanja operasi dan pemeliharaan saran dan prasarana.

2.3.5. Anggaran Belanja Pembangunan

Anggaran belanja pembangunan adalah anggaran yang disediakan untuk membiayai proses perubahan, yang merupakan perbaikan dan pembangunan menuju kemajuan yang ingin dicapai. Pengeluaran yang dianggarkan dalam pengeluaran pembangunan didasarkan atas alokasi sektoral (sektor/subsektor) pajak dan retribusi daerah. Belanja pembangunan terdiri dari:

- a. Belanja Publik

Belanja Publik adalah belanja yang manfaatnya dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Belanja publik merupakan belanja modal yang berupa investasi fisik (pembangunan infrastruktur) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun dan mengakibatkan terjadinya penambahan aset daerah.

- b. Belanja Aparatur

Belanja Aparatur adalah belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat, tetapi dirasakan secara langsung oleh aparatur. Belanja aparatur menyebabkan terjadinya penambahan aktiva tetap dan aktiva tidak lancar lainnya. Belanja aparatur diperkirakan akan memberikan manfaat pada periode berjalan dan periode yang akan datang.

c. Pengeluaran Transfer

Pengeluaran transfer adalah pengalihan uang dari pemerintah daerah dengan kriteria:

1. Tidak menerima secara langsung imbalan barang dan jasa seperti terjadi transaksi pembelian dan penjualan.
2. Tidak mengharapkan dibayar kembali di masa yang akan datang, seperti yang diharapkan pada suatu pinjaman.
3. Tidak mengharapkan adanya hasil pendapatan, seperti layaknya yang diharapkan pada suatu investasi.
4. Pengeluaran transfer ini terdiri atas: angsuran pinjaman, dana bantuan dan dana cadangan.

2.3.6. Proses Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Proses penyusunan anggaran diawali dengan penetapan tujuan, target, dan kebijakan. Kesamaan persepsi antar berbagai pihak tentang apa yang akan dicapai dan keterkaitan tujuan dengan berbagai program yang akan dilakukan, sangat krusial bagi kesuksesan anggaran. Di tahap ini proses distribusi sumber daya mulai dilakukan. Pencapaian konsensus alokasi sumber daya menjadi pintu pembuka bagi pelaksanaan anggaran. Proses panjang dari penentuan tujuan ke pelaksanaan anggaran seringkali melewati tahap yang melelahkan, sehingga perhatian terhadap

tahap penilaian dan evaluasi sering diabaikan. Kondisi inilah yang tampaknya secara praktis sering terjadi.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, skema alur proses dan jadwal penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) dimulai dengan Pemerintah Daerah menyampaikan Kebijakan Umum APBD tahun anggaran berikutnya sejalan dengan Rencana Pemerintah Daerah sebagai landasan penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) kepada DPRD selambat-lambatnya pertengahan Juni tahun berjalan. Selanjutnya DPRD membahas kebijakan umum APBD yang diajukan oleh Pemerintah Daerah dalam pembicaraan pendahuluan RAPBD tahun anggaran berikutnya. Berdasarkan kebijakan umum APBD yang telah disepakati dengan DPRD, Pemerintah daerah bersama DPRD membahas Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) untuk dijadikan acuan bagi setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dengan peraturan daerah.

Setelah dokumen Rancangan Perda mengenai APBD tersusun, Pemerintah Daerah mengajukan Rancangan Peraturan Daerah tentang APBD tersebut disertai penjelasan dan dokumen-dokumen pendukungnya kepada DPRD pada minggu pertama bulan Oktober. Pembahasan Rancangan Peraturan Daerah tentang APBD antara Pemerintah Daerah dengan DPRD dilakukan sesuai dengan undang-undang yang mengatur susunan dan kedudukan DPRD. Dalam pembahasan Perda RAPBD, DPRD dapat mengajukan usul yang mengakibatkan perubahan jumlah penerimaan dan pengeluaran dalam Rancangan Peraturan Daerah tentang APBD. Berdasarkan Pasal 186 UU Nomor 23 Tahun 2014, rancangan Perda Kabupaten/Kota tentang

APBD yang telah disetujui bersama dan rancangan Peraturan Bupati/Walikota dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) minggu disampaikan kepada Gubernur untuk dievaluasi. Hasil evaluasi disampaikan oleh kepada Bupati/Walikota paling lama 15 (lima belas) hari terhitung sejak diterimanya rancangan Perda Kabupaten/Kota dan rancangan Peraturan Bupati/Walikota tentang penjabaran APBD.

Pengambilan keputusan mengenai Rancangan Peraturan Daerah tentang APBD dilakukan oleh DPRD selambat-lambatnya satu bulan sebelum tahun anggaran yang bersangkutan dilaksanakan. APBD yang disetujui oleh DPRD terinci sampai dengan unit organisasi, fungsi, program, kegiatan dan jenis belanja.

Apabila DPRD tidak menyetujui Rancangan Peraturan Daerah yang diajukan Pemerintah Daerah, maka untuk membiayai keperluan setiap bulan Pemerintah Daerah dapat melaksanakan pengeluaran setinggi-tingginya sebesar angka APBD tahun anggaran sebelumnya.

Perencanaan anggaran daerah keseluruhan diatas terdiri dari beberapa tahapan proses perencanaan anggaran daerah. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah menyampaikan kebijakan umum APBD tahun anggaran berikutnya sebagai landasan penyusunan rancangan APBD paling lambat pada pertengahan bulan juni tahun berjalan. Kebijakan umum APBD tersebut berpedoman pada RKPD.

2. DPRD kemudian membahas kebijakan umum APBD yang disampaikan oleh pemerintah daerah dalam pembicaraan pendahuluan RAPBD tahun anggaran berikutnya.
3. Berdasarkan Kebijakan Umum APBD yang telah disepakati dengan DPRD, pemerintah daerah bersama DPRD membahas Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) untuk dijadikan acuan bagi setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).
4. Kepada SKPD selaku pengguna anggaran menyusun RKA-SKPD tahun berikutnya dengan mengacu pada Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah bersama DPRD.
5. RKA-SKPD tersebut kemudian disampaikan kepada DPRD untuk dibahas dalam pembicaraan pendahuluan RAPBD.
6. Hasil pembahasan RKA-SKPD disampaikan kepada pejabat pengelola keuangan daerah sebagai bahan penyusunan rancangan perda tentang APBD berikutnya.
7. Pemerintah daerah mengajukan rancangan perda tentang APBD disertai dengan penjelasan dan dokumen-dokumen pendukungnya kepada DPRD pada minggu pertama bulan Oktober tahun berikutnya.
8. Pengambilan keputusan oleh DPRD mengenai rancangan perda tentang APBD dilakukan selambat-lambatnya satu bulan sebelum tahun anggaran yang bersangkutan dilaksanakan.

2.1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan seperti hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Menurut Halim (2004:67) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah.

Mangkoesebroto (1997) menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri.

Salah satu upaya untuk melihat kemampuan daerah dari segi keuangan daerah dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, adalah dengan melihat komposisi dari penerimaan daerah yang ada. Semakin besar komposisi pendapatan asli daerah, maka semakin besar pula kemampuan pemerintah daerah untuk memikul tanggung jawab. Tetapi semakin kecil komposisi pendapatan asli daerah terhadap penerimaan daerah maka ketergantungan terhadap pusat semakin besar. Sedangkan dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah adalah kelancaran pembangunan. Pembangunan

meliputi berbagai sektor diantaranya adalah pembangunan jalan, pembangunan fasilitas umum dan fasilitas lainnya. Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang asli berasal dari potensi daerah dan pemerintah dapat menggali sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut secara optimal.

2.4.1. Sumber Pendapatan Asli Daerah

Dalam upaya memperbesar peran pemerintah daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangganya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan asli daerah tidak dapat dipisahkan dengan belanja daerah, karena adanya saling terkait dan merupakan satu lokasi anggaran yang disusun dan dibuat untuk melancarkan roda pemerintah daerah.

Sebagaimana dengan Negara, maka dimana masing-masing daerah pemerintah mempunyai fungsi dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan jalan melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sumber pendapatan asli daerah yang merupakan sumber keuangan daerah yang digali dalam daerah yang bersangkutan, yang terdiri dari pajak daerah dan retribusi daerah.

2.2. Pajak

Pengertian dari pajak itu sendiri adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum.

Menurut Andriani dalam Waluyo (2013:2), Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan – peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah.

Rakyat yang membayar pajak tidak akan merasakan manfaat dari pajak secara langsung, karena pajak digunakan untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadi. Pajak merupakan sumber dana pemerintah untuk melakukan pembangunan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemungutan pajak dapat dipaksakan karena dilaksanakan berdasarkan undang-undang.

A. Fungsi Pajak

Terdapat dua fungsi pajak menurut bukunya Resmi (2014:3) yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair* artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak

Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan lain-lain.

d. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan.

B. Jenis Pajak

Menurut Resmi (2014:7), terdapat berbagai jenis pajak, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya yaitu akan dijabarkan seperti dibawah ini:

1) Menurut Golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Pajak Langsung

Pajak langsung adalah pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh Wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban wajib pajak yang bersangkutan, misalnya pajak penghasilan (PPh).

b. Pajak Tidak Langsung

Pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan,

peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa, misalnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2) Menurut Sifat

Pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Pajak Subjektif

Pajak Subjektif adalah pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya, misalnya Pajak Penghasilan (PPh).

b. Pajak Objektif

Pajak Objektif adalah pajak yang pengenaannya memperhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi subjek pajak (wajib pajak) maupun tempat tinggal, misalnya: Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

3) Menurut Lembaga Pemungut

Pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. **Pajak Negara(Pajak Pusat)**

Pajak Negara (Pajak Pusat) adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya, misalnya PPh, PPN dan PPnBM.

b. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah kontribusi wajib pada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pengetian tersebut termuat di dalam undang-undang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Nomor 28 Tahun 2009. Pajak atau kontribusi wajib yang diberikan oleh penduduk suatu daerah kepada pemerintah daerah ini akan digunakan untuk kepentingan pemerintahan dan kepentingan umum suatu daerah.

Contohnya seperti pembangunan jalan, jembatan, pembukaan lapangan kerja baru, dan kepentingan pembangunan serta pemerintahan lainnya.

1. Ciri-ciri Pajak Daerah

Berikut ini ciri-ciri pajak daerah yang membedakannya dengan pajak pusat:

- a) Pajak daerah bisa berasal dari pajak asli daerah atau pajak pusat yang diserahkan ke daerah sebagai pajak daerah.
- b) Pajak daerah hanya dipungut di wilayah administrasi yang dikuasainya.
- c) Pajak daerah digunakan untuk membiayai urusan/pengeluaran untuk pembangunan dan pemerintahan daerah.
- d) Pajak daerah dipungut berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) dan Undang-Undang sehingga pajaknya dapat dipaksakan kepada subjek pajaknya.

C. Jenis-jenis dan tarif pajak daerah yang terdapat di kabupaten /kota.

Sama seperti pajak pusat, pajak daerahpun banyak jenisnya. Pajak daerah dibedakan menjadi dua bagian yaitu Pajak Provinsidan Pajak Kabupaten/Kota. Masing-masing bagian tersebut memiliki jenisnya masing-masing.

a) Pajak Provinsi

1. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan Di Atas Air

Pajak Kendaraan Bermotor merupakan pajak terhadap seluruh kendaraan beroda yang digunakan di semua jenis jalan baik darat maupun air. Pajak ini dibayar di muka dan dikenakan kembali untuk masa 12 bulan atau 1 tahun. Tarif yang dikenakan untuk kendaraan bermotor beragam, berikut ini rinciannya:

- Bagi kepemilikan kendaraan motor pertama sebesar 2%, kemudian untuk kendaraan bermotor kedua sebesar 2,5% dan akan meningkat untuk kepemilikan setiap kendaraan bermotor seterusnya sebesar 0,5%.
- Bagi kepemilikan kendaraan bermotor oleh badan, tarif pajaknya sebesar 2%.
- Bagi kepemilikan kendaraan bermotor oleh pemerintah pusat dan daerah sebesar 0,50%.
- Bagi kepemilikan kendaraan bermotor alat berat sebesar 0,20%.

2. Pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB)

Menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 tentang Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor sebagai akibat perjanjian dua

pihak atau pembuatan sepihak atau keadaan terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau pemasukan ke dalam badan usaha.

Nah, untuk tarif BBNKB, berikut ini rinciannya:

- Tarif Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor ditetapkan masing-masing sebagai berikut:
 1. Penyerahan pertama sebesar 10%.
 2. Penyerahan kedua dan seterusnya sebesar 1%.
 - Khusus kendaraan bermotor alat-alat berat dan alat-alat besar yang tidak menggunakan jalan umum, tarif pajak ditetapkan masing-masing sebagai berikut:
 1. Penyerahan pertama sebesar 0,75%.
 2. Penyerahan kedua dan seterusnya sebesar 0,075%.
3. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBB-KB)

Bahan bakar kendaraan bermotor yang dimaksud adalah semua jenis bahan bakar baik yang cair maupun gas yang digunakan untuk kendaraan bermotor. Pajak PBB-KB ini dipungut atas bahan bakar kendaraan bermotor yang disediakan atau dianggap berguna untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk kendaraan yang beroperasi di atas air. Pajak PBB-KB diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor.

Tarif PBB-KB:

- Tarif Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor ditetapkan sebesar 5%

- Tarif Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor sebagaimana yang dimaksud pada poin sebelumnya, dapat diubah oleh Pemerintah dengan Peraturan Presiden, dalam hal:
 1. Terjadi kenaikan harga minyak dunia melebihi 130% dari asumsi harga minyak dunia yang ditetapkan dalam Undang-undang tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun berjalan.
 2. Diperlukan stabilitas harga bahan bakar minyak untuk jangka waktu paling lama 3 tahun sejak ditetapkannya Undang-undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Dalam hal harga minyak dunia sebagaimana dimaksud pada poin kedua huruf sudah kembali normal, Peraturan Presiden dicabut dalam jangka waktu paling lama 2 bulan.

4. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah

Pengambilan dan/atau pemanfaatan air tanah merupakan setiap kegiatan pengambilan dan pemanfaatan air tanah yang dilakukan dengan cara penggalian, pengeboran atau dengan membuat bangunan untuk dimanfaatkan airnya dan/atau tujuan lainnya.

Pajak Air Tanah didapat dengan melakukan pencatatan terhadap alat pencatatan debit untuk mengetahui volume air yang diambil dalam rangka pengendalian air tanah dan penerbitan Surat Ketetapan Pajak Daerah.

Tarif Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah

- Dasar pengenaan pajak adalah nilai perolehan air tanah

- Nilai perolehan air tanah dinyatakan dalam satuan rupiah yang dihitung berdasarkan faktor-faktor berikut:
 1. Jenis sumber air.
 2. Lokasi/zona pengambilan sumber air.
 3. Tujuan pengambilan atau pemanfaatan air.
 4. Volume air yang diambil atau dimanfaatkan.
 5. Kualitas air.
 6. Tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pengambilan atau pemanfaatan air.
 - Penghitungan Nilai Perolehan Air Tanah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dengan cara mengalikan volume air yang diambil dengan harga dasar air.
 - Penghitungan Harga Dasar Air sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) dengan cara mengalikan faktor nilai air dengan Harga Air Baku.
 - Nilai Perolehan Air Tanah dan Harga Air Baku sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) ditetapkan dengan Peraturan Walikota.
 - Tarif Pajak Air Tanah ditetapkan sebesar 20%.
 - Besaran pokok Pajak Air Tanah yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif dengan dasar pengenaan pajak.
5. Pajak Rokok
- Pajak Rokok merupakan pungutan atas cukai rokok yang dipungut oleh pemerintah pusat.

- Objek pajak dari Pajak Rokok adalah jenis rokok yang meliputi sigaret, cerutu, dan rokok daun. Konsumen rokok telah otomatis membayar pajak rokok karena WP membayar Pajak Rokok bersamaan dengan pembelian pita cukai.
- Wajib pajak yang bertanggung jawab membayar pajak adalah pengusaha pabrik rokok/produsen dan importir rokok yang memiliki izin berupa Nomor Pokok Pengusaha kena Cukai.
- Subjek pajak dari Pajak Rokok ini adalah konsumen rokok.
- Tarif pajak rokok sebesar 10% dari cukai rokok dipungut oleh instansi pemerintah yang berwenang memungut cukai bersamaan dengan pemungutan cukai rokok.

b) Pajak Kabupaten/Kota

1. Pajak Hotel

Pajak Hotel merupakan dana/iuran yang dipungut atas penyedia jasa penginapan yang disediakan sebuah badan usaha tertentu yang jumlah ruang/kamarnya lebih dari 10.

2. Pajak Restoran

Pajak Restoran merupakan pajak yang dikenakan atas pelayanan yang disediakan oleh restoran. Tarif pajak restoran sebesar 10% dari biaya pelayanan yang ada diberikan sebuah restoran.

3. Pajak Hiburan

Pajak Hiburan adalah pajak yang dikenakan atas jasa pelayanan hiburan yang memiliki biaya atau ada pemungutan biaya di dalamnya. Objek pajak hiburan adalah yang menyelenggarakan hiburan tersebut, sedangkan subjeknya adalah mereka yang menikmati hiburan tersebut. Kisaran tarif untuk pajak hiburan ini adalah 0%-35% tergantung dari jenis hiburan yang dinikmati.

a. Pajak Reklame

Pajak Reklame merupakan pajak yang diambil/dipungut atas benda, alat, perbuatan, atau media yang bentuk dan coraknya dirancang untuk tujuan komersial agar menarik perhatian umum. Biasanya reklame ini meliputi papan, billboard, reklame kain, dan lain sebagainya. Namun, ada pengecualian pemungutan pajak untuk reklame seperti reklame dari pemerintah, reklame melalui internet, televisi, koran, dan lain sebagainya. Tarif untuk pajak reklame ini adalah 25% dari nilai sewa reklame yang bersangkutan.

b. Pajak Penerangan Jalan

Pajak Penerangan Jalan merupakan pajak yang dipungut atas penggunaan tenaga listrik, baik yang dihasilkan sendiri maupun dari sumber lain. Tarif pajak penerangan ini berbeda-beda, tergantung dari penggunaannya. Berikut ini tarif Pajak Penerangan Jalan terbagi menjadi 3, yakni:

1. Tarif Pajak Penerangan Jalan yang disediakan oleh PLN atau bukan PLN yang digunakan atau dikonsumsi oleh industri, pertambangan minyak bumi dan gas alam, sebesar 3%.
 2. Tarif Pajak Penerangan Jalan yang bersumber dari PLN atau bukan PLN yang digunakan atau dikonsumsi selain yang dimaksud pada poin pertama sebesar 2,4%.
 3. Penggunaan tenaga listrik yang dihasilkan sendiri, tarif Pajak Penerangan Jalan ditetapkan sebesar 1,5%.
- c. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan

Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan merupakan pajak yang dikenakan atas pengambilan mineral yang bukan logam seperti asbes, batu kapur, batu apung, granit, dan lain sebagainya. Namun, pajak tidak akan berlaku jika dilakukan secara komersial. Berikut ini tarif Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan:

1. Tarif untuk mineral bukan logam sebesar 25%,
 2. Tarif untuk batuan sebesar 20%.
- d. Pajak Parkir

Pajak Parkir merupakan pajak yang dipungut atas pembuatan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang berkaitan dengan pokok usaha atau sebagai sebuah usaha/penitipan kendaraan.

Lahan parkir yang dikenakan pajak adalah lahan yang kapasitasnya bisa menampung lebih dari 10 kendaraan roda 4 atau lebih dari 20 kendaraan roda 2. Tarif pajak yang dikenakan sebesar 20%.

e. Pajak Air Tanah

Pajak Air Tanah adalah pajak yang dikenakan atas penggunaan air tanah untuk tujuan komersil. Besar tarif Pajak Air tanah adalah 20%.

f. Pajak Sarang Burung Walet

Pajak Sarang Burung Walet merupakan pajak yang dikenakan atas pengambilan sarang burung walet. Tarif pajak sarang burung walet sebesar 10%.

g. Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan

Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan merupakan pajak yang dikenakan atas bumi atau bangunan yang dimiliki, dikuasi, atau dimanfaatkan. Tarif Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan:

1. Pajak untuk pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan yang bernilai kurang dari 1 miliar sebesar 0,1%.
2. Pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan yang bernilai lebih dari 1 miliar sebesar 0,2%.
3. Sedangkan tarif untuk pemanfaatan yang menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, dikenakan tarif sebesar 50%.

h. Pajak Perolehan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan

Pajak Perolehan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan merupakan pajak yang dikenakan atas perolehan tanah dan bangunan oleh orang pribadi atau badan tertentu, misalnya melalui transaksi jual-beli, tukar-menukar, hibah, waris, dll. Tarif

dari pajak ini sebesar 5% dari nilai bangunan atau tanah yang diperoleh orang pribadi atau suatu badan tertentu.

2.3. Retribusi

Retribusi menurut UU No.28 tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.

2.6.1. Retribusi Daerah

Sumber pendapatan daerah yang penting lainnya adalah retribusi daerah, menurut Marlihot P. Siahaan (2005:6) Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan diberikan oleh pemerintahan daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Menurut Ahmad Yani (2002:55) Retribusi daerah sebagaimana halnya pajak daerah merupakan salah satu Pendapatan Asli Daerah yang diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Suparmoko (2000:94), retribusi secara umum adalah suatu pembayaran dari rakyat kepada pemerintah dimana kita dapat melihat adanya hubungan balas jasa yang langsung diterima dengan adanya pembayaran retribusi tersebut.

Menurut Rohmat Soemitro (2008:74) retribusi daerah adalah pembayaran kepada negara yang dilakukan kepada mereka yang menggunakan jasa-jasa negara, artinya retribusi daerah sebagai pembayaran atas jasa atau karena mendapat

pekerjaan usaha atau milik daerah bagi yang berkepentingan atau jasa yang diberikan oleh daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, setiap pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah senantiasa berdasarkan prestasi dan jasa yang diberikan kepada masyarakat sehingga keeluasaan retribusi daerah terletak pada yang dinikmati oleh masyarakat. Jadi, retribusi sangat berhubungan erat dengan jasa layanan yang diberikan pemerintah daerah kepada yang membutuhkan.

Sedangkan menurut undang-undang No.28 Tahun 2009 yang dimaksud dengan retribusi daerah, yang selanjutnya disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Retribusi daerah merupakan salah satu PAD yang diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Daerah kabupaten/kota diberi peluang dalam menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menetapkan jenis retribusi selain yang ditetapkan, sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

2.6.2. Ciri-Ciri Retribusi

Adapun ciri-ciri retribusi daerah, diantaranya:

1. Retribusi dipungut oleh pemerintah.
2. Wewenang atas pungutan retribusi adalah pemerintah daerah.

3. Dalam pungutan retribusi terdapat potensi yang diberikan daerah yang langsung dapat ditunjuk.
4. Retribusi dikenakan kepada siapa saja yang memanfaatkan atau menggunakan jasa yang disediakan oleh pemerintah.

2.6.3. Tujuan Retribusi Daerah

Tujuan retribusi daerah pada dasarnya memiliki persamaan pokok dengan tujuan pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara atau pemerintah daerah, namun secara prinsip jelas berbeda antara pajak daerah dan retribusi daerah. Pajak daerah tidak mensyaratkan pemerintah daerah untuk memberikan atau menyediakan jasa atau perijinan tertentu kepada wajib pajak, tetapi dalam retribusi daerah pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memberi atau menyediakan jasa atau perizinan tertentu yang menjadi objek dari retribusi. Adapun tujuan pemungutan tersebut adalah:

Tujuan utama adalah untuk mengisi kas negara daerah guna memenuhi kebutuhan rutinnya. Tujuan tambahan adalah untuk mengatur kemakmuran masyarakat melalui jasa yang diberikan secara langsung kepada masyarakat.

2.6.4. Objek Retribusi Daerah

Objek retribusi adalah retribusi atau jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah. Tidak semua yang diberikan pemerintah daerah dapat dipungut retribusinya, tetapi hanya jenis-jenis jasa tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan sebagai objek retribusi.

Adapun yang menjadi objek dari retribusi daerah adalah berbentuk jasa yang dihasilkan, terdiri dari:

1. Jasa Umum

Jasa umum adalah jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan masyarakat umum. Bentuk jasa umum yang disediakan atau diberikan oleh Pemerintahan Daerah kepada masyarakat umum diwujudkan dalam jasa pelayanan. Dengan demikian, Retribusi Jasa Umum adalah retribusi yang dikenakan terhadap orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa umum yang disediakan atau diberikan oleh Pemerintah.

Dalam menetapkan jenis retribusi ke dalam kelompok retribusi jasa umum, kriteria yang dapat digunakan adalah:

- a. Jasa tersebut termasuk dalam kelompok urusan pemerintah yang diserahkan kepada daerah dalam pelaksanaan asas desentralisasi.
- b. Jasa tersebut memberi manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi.
- c. Jasa tersebut, dianggap layak jika hanya disediakan kepada badan atau orang pribadi yang membayar retribusi tersebut.
- d. Retribusi untuk pelayanan pemerintahan daerah itu tidak bertentangan dengan kebijakan nasional.
- e. Retribusi tersebut dapat dipungut secara efektif dan efisien, serta dapat merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial.

- f. Pelayanan yang bersangkutan dapat disediakan secara baik dengan kualitas pelayanan yang memadai.

Berikut faktor yang mempengaruhi Retribusi Jasa Umum, yaitu:

1) Jenis Retribusi Jasa Umum

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan
- b. Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan
- c. Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk Dan Akte Catatan Sipil
- d. Retribusi Pelayanan Pemakaman Dan Pengabuan Mayat
- e. Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum
- f. Retribusi Pelayanan Pasar
- g. Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor
- h. Retribusi Pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran
- i. Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta
- j. Retribusi Pengujian Kapal Perikanan

2) Objek Retribusi Jasa Umum

Objeknya adalah jasa umum, antara lain pelayanan kesehatan dan pelayanan persampahan dengan pengecualian urusan umum pemerintahan. Berikut uraian dari bentuk-bentuk objek retribusi jasa pelayanan umum:

- a. Pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan di puskesmas, balai pengobatan dan rumah sakit umum daerah, tidak termasuk pelayanan pendaftaran.

- b. Pelayanan kebersihan dan persampahan meliputi pengambilan, pengangkutan dan pembuangan serta penyediaan lokasi pembuangan/pemusnahana sampah rumah tangga, sampah industri dan sampah perdagangan; tidak termasuk pelayanan kebersihan jasa umum, taman dan ruangan tempat umum.
- c. Penggantian biaya cetak KTP dan akte catatan sipil. Akte catatan sipil meliputi akte kelahiran, akte perkawinan, akte perceraian, akte pengesahan dan pengakuan anak, akte ganti nama baik warga asing dan akte kematian.
- d. Pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat meliputi pelayanan penguburan/ppemakaman, pembakaran/pengabuan mayat, dan sewa tempat pemakaman atau penguburan/pengabuan mayat yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah daerah.
- e. Pelayanan parkir di tepi jalan umum adalah penyediaan parkir di tepi jalan umum yang di tentukan oleh pemerintah daerah.
- f. Pelayanan pasar adalah fasilitas pasar tradisional/sederhana yang berupa pelataran ayau los yang dikelola oleh pemerintah daerah dan khusus disediakan untuk pedagang, tidak termasuk yang dikelola oleh perusahaan daerah pasar.
- g. Pelayanan air bersih adalah pelayanan penyediaan fasilitas air bersih yang dimiliki atau dikelola langsung oleh pemerintah daerah, tidak termasuk pelayanan oleh perusahaan daerah air minum (PDAM).
- h. Pelayanan pengujian kendaraan bermotor meliputi pelayanan pemeriksaan kendaraan bermotor sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

- i. Pelayanan pemeriksaan alat pemadam kebakaran adalah pelayanan pemeriksaan dan pengujian oleh pemerintah daerah terhadap alat-alat pemadam kebakaran yang dimiliki atau dipergunakan oleh masyarakat.
 - j. Pelayanan pengujian kapal perikanan adalah pelayanan pengujian terhadap kapal penangkap ikan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah.
- 3) Subjek Retribusi Jasa Umum
- Subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa ini.
- 4) Tarif Retribusi Jasa Umum
- Pada dasarnya disesuaikan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jenis-jenis retribusi yang berhubungan dengan kepentingan nasional.

2. Jasa Usaha

Retribusi jasa usaha merupakan pelayanan yang disediakan oleh Pemerintahan Daerah dengan menganut prinsip komersial karena pelayanan tersebut belum cukup disediakan oleh swasta. Adapun kriteria jasa pelayanan usaha yang dapat dikenai retribusi jenis ini yaitu:

- a. Jasa tersebut bersifat komersial yang seyogyanya disediakan oleh swasta, tetapi pelayanan sektor swasta dianggap belum memadai.
- b. Harus terdapat harta yang dimiliki dan dikuasai oleh Pemerintah Daerah dan belum dimanfaatkan secara penuh oleh Pemerintah Daerah seperti tanah, bangunan dan alat-alat berat.

Berikut faktor yang mempengaruhi Retribusi Jasa Usaha, yaitu:

A. Jenis Retribusi Jasa Usaha

Jenis-jenisnya yaitu retribusi pemakayan kekayaan daerah, retribusi pasar grosir dan atau pertokoan, retribusi terminal, retribusi tempat khusus parkir, retribusi tempat penitipan anak, retribusi tempat penginapan, retribusi penyedotan kakus, retribusi rumah potong hewan, retribusi tempat penndaratan kapal, retribusi tempat rekreasi dan olah raga, retribusi penyebrangan diatas air, retribusi pengolahan limbah cair dan retribusi penjualan retribusi usaha daerah.

B. Objek Retribusi Jasa Usaha

Objeknya adalah jasa usaha antara lain penyewaan aset yang dimiliki/dikuasai oleh pemerintah daerah, penyediaan tempat penginapan, usaha bengkel kendaraan, tempat pencucian mobil dan penjualan bibit. Berikut uraian jasa-jasa usaha yang merupakan objek retribusi jasa usaha :

- a) Pemakaian kekayaan daerah meliputi pemakaian tanah dan bangunan, pemakaian ruangan untuk pesta, pemakaian untuk kendaraan atau alat-alat berat milik Pemerintah Daerah.
- b) Pasar Grosir dan atau Pertokoan adalah pasar grosir berbagai jenis barang termasuk tempat pelelangan ikan, ternak, hasil bumi dan fasilitas pasar/pertokoan yang dikontrakan, disediakan atau diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, tidak termasuk yang disediakan oleh Perusahaan Daerah Pasar atau pihak swasta.
- c) Pelayanan terminal, adalah pelayanan tempat penyediaan parkir untuk kendaraan penumpang dan bus umum, tempat kegiatan usaha dan fasilitas

lainnya dilingkungan terminal, yang dimiliki dan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.

- d) Pelayanan Tempat Khusus Parkir adalah pelayanan penyediaan tempat parkir yang khusus disediakan, dimiliki dan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
- e) Pelayanan tempat penitipan penitipan anak adalah penyediaan tempat penitipan anak yang dimiliki dan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
- f) Tempat penginapan / pesanggrahan / vila adalah pelayanan penginapan / pengggarahan / vila yang dimiliki dan atau dikelola oleh pemerintahan daerah.
- g) Penyedotan kakus adalah pelayanan penyedotan kakus atau jamban yang dilakukan oleh pemerintah daerah.
- h) Rumah potong hewan adalah pelayanan penyediaan fasilitas rumah pemotongan hewan ternak termasuk pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong yang dimiliki atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
- i) Tempat pendaratan kapal adalah pelayanan pada tempat pendaratan kapal ikan dan atau bukan kapal ikan yang dimiliki atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
- j) Tempat rekreasi dan olahraga adalah pelayanan tempat rekkreasi, pariwisata, dan olah raga yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah.
- k) Penyebrangan diatas air adalah pelayanan penyebranag orang atau barang dengan menggunakan kendaraan diattas air yang dimiliki dan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
- l) Pengolahan limbah cair adalah pelayanan pengolahan limbah cair, rumah tangga, perkantoran dan industri yang dimiliki dan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah, tidak termasuk yang dikelola oleh Perusahaan Daerah.

m) Penjualan Usaha Produksi Daerah adalah penjualan hasil produksi usaha tertentu Pemerintah Daerah misalnya bibit tanaman, bibit ternak dan bibit ikan.

C. Subjek Retribusi Jasa Usaha

Subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa ini.

D. Tarif Retribusi Jasa Usaha

Tarif retribusi ini ditetapkan oleh pemerintah daerah sehingga dapat tercapai keuntungan yang layak, yaitu keuntungan yang dapat dianggap memadai. Jika jasa yang bersangkutan diselenggarakan oleh swasta.

3. Perizinan Tertentu

Perizinan tertentu pada dasarnya pemberian izin oleh pemerintah tidak dipungut retribusi, akan tetapi dalam melaksanakan fungsi tersebut, pemerintah daerah mungkin masih mengalami kekurangan biaya yang tidak selalu dapat dicukupi oleh sumber-sumber penerimaan daerah yang telah ditentukan sehingga perizinan tertentu masih dipungut retribusi.

Retribusi perizinan, memiliki peran ganda. Selain berfungsi utama sebagai pengatur, retribusi perizinan juga berfungsi sebagai sumber pendapatan daerah. Tepatnya, fungsi utama retribusi perizinan merupakan instrumen yang digunakan melakukan pengaturan, pembinaan, pengendalian, maupun pengawasan. Hal ini dimaksudkan guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. pengaturan, pengawasan, pengendalian dan pengarahan ini diperlukan agar masyarakat tidak sesuka hatinya melakukan kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya diluar ketentuan yang diberikan oleh pemerintah daerah yang dapat

memmbhayakan kepentingan umum dann kelestarian lingkungan. Berikut faktor yang mempengaruhi Retribusi Jasa Usaha, yaitu:

1. jenis Retribusi Perizinan Tertentu

Jenis-jenisnya ialah Retribusi Peruntukn Penggunaan Tanah, Retribusi Izin Mendirikan Bangunan, retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol, retribusi izin gangguan, retribusi izin trayek dan retribusi izin pengambilan hasil hutan ikan.

2. Objek Retribusi Perizinan Tertentu

Objeknya adalah perizinan tertentu antara lain izin mendirikan bangunan dan izin peruntukan penggunaan tanah. Kemudian pengajuan izin tertentu oleh BUMN atau BUMD tetap dikenakan retribusi, badan tersebut merupakan kekayaan negara/daerah yang telah dipisahkan, tetapi pengajuan izin oleh pemerintah pusat maupun perintah daerah tidak dikenakan retribusi perizinan tertentu. Perizinan yang menjadi objek retribusi perizinan meliputi :

- a. Ijin peruntukan penggunaan tanah adalah pemberian izin atas penggunaan tanah kepada badan usaha yang akan menggunakan tanah seluas 5.000 meter atau lebih yang dikaitkan dengan rencana tata ruang yang bersangkutan.
- b. Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) adalah pemberian ijin untuk mendirikan bangunan, termasuk kegiatan peninjauan desain dan pemantaun pelaksanaan pembangunan agara tetap sesuai denganrencana teknis bangunan dan rencana tata ruang yang berlak, serta pengawasan penggunaan bangunnan meliputi

pemeriksaan dalam rangka memenuhi syarat-syarat keselamatan bagi yang menempati bangunan tersebut.

- c. Ijin tempat penjualan minuman beralkohol adalah pelayanan pemberian ijin untuk melakukan penjualan minuman beralkohol disuatu tempat tertentu dilingkungan tertentu di wilayah kekuasaan Pemerintah Daerah.
 - d. Ijin gangguan adalah pelayanan pemberian ijin tempat usaha kepada orang pribadi atau badan dialokasi tertentu yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian dan gangguan, tidak termasuk tempat usaha yang lokasinya ditunjuk oleh Pemerintah Daerah.
 - e. Ijin trayek adalah pelayanan pemberian ijin kepada orang pribadi atau badan untuk menyediakan pelayanan angkutan penumpang umum pada suatu trayek tertentu.
 - f. Ijin pengambilan hasil hutan adalah pelayanan pemberian ijin pengambilan hasil hutan kepada orang pribadi atau badan untuk melakukan usaha pengambilan hasil hutan ikutan antara lain damar, rotan, gaharu, tidak termasuk pengambilan kayu hutan.
3. Subjek Retribusi Perizinan Tertentu

Subjeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan perijinan tertentu tersebut.

4. Tarif Retribusi Perizinan Tertentu

Tarif retribusi ini ditetapkan sedemikian rupa sehingga hasil retribusinya dapat menutup sebagai atau sama dengan perkiraan biaya yang diperlukan untuk menyediakan jasa yang bersangkutan.

2.4. Tata Cara Pemungutan Retribusi

Pemungutan retribusi daerah tidak dapat diborongkan artinya seluruh proses kegiatan pemungutan retribusi tidak dapat diserahkan kepada pihak ketiga. Namun, dalam pengertian ini tidak berarti bahwa pemerintah daerah tidak boleh bekerja sama dengan pihak ketiga. Dengan sangat selektif dalam proses pemungutan retribusi pemerintah daerah dapat mengajak bekerja sama badanbadan tertentu yang karena profesionalismenya layak dipercaya untuk ikut melaksanakan sebagai tugas pemungutan jenis retribusi tertentu secara efisien. Kegiatan pemungutan retribusi yang tidak dapat dikerjasamakan dengan pihak ketiga adalah kegiatan perhitungan besarnya retribusi yang terutang, pengawasan penyetoran retribusi dan penagihan retribusi. Retribusi dipungut dengan menggunakan Surat Keterangan Retribusi Daerah (SKRD) atau dokumen lain yang dipersamakan. SKRD adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan besarnya pokok retribusi. Dokumen lain yang dipersamakan antara lain, berupa karcis masuk, kupon dan kartu langganan. Jika wajib retribusi tertentu tidak membayar retribusi tepat pada waktunya atau kurang membayar, ia dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar dua persen setiap bulan dari retribusi terutang yang tidak atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan Surat Tagihan Retribusi Daerah (STRD). STRD

merupakan surat untuk melakukan tagihan retribusi dan atau sangsi administrasi berupa bunga dan atau denda. Tata cara pelaksanaan pemungutan retribusi daerah ditetapkan oleh kepala daerah.

2.5. Perhitungan Retribusi Daerah

Besarnya retribusi yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa atau perizinan tertentu dihitung dengan cara mengalikan tarif retribusi dengan tingkat penggunaan jasa. Dengan demikian, besarnya retribusi yang terutang dihitung berdasarkan tarif retribusi dan tingkat penggunaan jasa.

1. Tingkat Penggunaan Jasa

Tingkat penggunaan jasa dapat dinyatakan sebagai kuantitas penggunaan jasa sebagai dasar alokasi beban biaya yang dipikul daerah untuk menyelenggarakan jasa yang bersangkutan, misalnya beberapa kali masuk tempat rekreasi, beberapa kali/beberapa jam parkir kendaraan. Akan tetapi, ada pula penggunaan jasa yang tidak dapat dengan mudah diukur, dalam hal ini tingkat penggunaan jasa mungkin perlu ditaksir berdasarkan rumus tertentu yang didasarkan atas luas tanah, luas lantai bangunan, jumlah tingkat bangunan dan rencana penggunaan bangunan.

2. Tarif Retribusi Daerah

Tarif retribusi daerah adalah nilai rupiah atau presentasi tertentu yang ditetapkan untuk menghitung besarnya retribusi daerah yang terutang. Tarif dapat ditentukan seragam atau dapat diadakan perbedaan mengenai golongan tarif sesuai dengan sasaran dan tarif tertentu, misalnya perbedaan retribusi tempat rekreasi

antara anak-anak dan dewasa. Tarif retribusi ditinjau kembali secara berkala dengan memperhatikan prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan perekonomian daerah berkaitan dengan objek retribusi yang bersangkutan. Dalam peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2001 ditetapkan bahwa tarif retribusi ditinjau kembali paling lama lima tahun sekali.

3. Prinsip dan Sasaran Penetapan Tarif Retribusi Daerah

Tarif retribusi daerah ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan memperhatikan prinsip dan sasaran penetapan tarif yang berbeda antar golongan retribusi daerah. Sesuai dengan undang-undang Nomor 34 tahun 2000 pasal 21 dan peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 2001 pasal 8-10 prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif retribusi daerah ditentukan sebagai berikut:

- a. Tarif retribusi jasa umum ditetapkan berdasarkan kebijakan daerah dengan mempertimbangkan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat dan aspek keadilan.
- b. Tarif retribusi jasa usaha ditetapkan berdasarkan pada tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang layak yaitu keuntungan yang dapat dianggap memadai jika jasa yang bersangkutan diselenggarakan oleh swasta.
- c. Tarif retribusi perizinan tertentu ditetapkan berdasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan. Biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan dilapangan, penegakan hukum, penatausahaan dan biaya dampak negative dari pemberian izin tertentu.

Menurut Kesit Bambang Prakoso (2003:49-52) prinsip dasar untuk mengenakan retribusi biasanya didasarkan pada total cost dari pelayananpeayanan yang disediakan. Akan tetapi akibatadanya perbedaan-perbedaan tingkat pembiayaan mengakibatkan tarif retribusi tetap dibawah tingkat biaya (*full cost*) ada 4 alasan utama mangapa hal ini terjadi :

1. Apabila suatu pelayanan pada dasarnya merupakan suatu public good yang disediakan karena keuntungan kolektifnya, tetapi retribusi dikenakan untuk mendisiplinkan konsumsi. Misalnya retribusi air minum.
2. Apabila suatu pelayanan merupakan bagian dari swasta dan sebagian lagi merupakan *good public*. Misalnya tarif kereta api atau bis bersubsidi guna mendorong masyarakat menggunakan angkutan umum dibandingkan angkutan swasta, guna mengurangi kemacetan.
3. Pelayanan seluruhnya merupakan privat good yang dapat disubsidi jika hal ini merupakan permintaan terbanyak dan penguasa enggan menghadapi masyarakat dengan *full cost*. Misalnya fasilitas rekreasi dari kolam renang.

Privat good yang dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia dan group berpenghasilan rendah. Misalnya perumahan untuk tunawisma.

4. Cara Perhitungan Retribusi

Besarnya retribusi daerah yang harus dibayar oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa yang bersangkutan dihitung dari perkalian antara tarif dan tingkat penggunaan jasa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Retribusi Terutang} = \text{Tarif Retribusi} \times \text{Tingkat Pengguna Jasa}$$

5. Cara Menghitung Potensi Retribusi Parkir

Retribusi parkir dikenakan atas jasa penggunaan parkir tepi jalan umum merupakan fasilitas milik pemerintah sebagai tempat parkir langkah-langkah menghitung potensi retribusi parkir adalah:

$$\text{Potensi Retribusi Parkir} = (\text{Rata-rata Mobil} \times \text{TR}) + (\text{Rata-rata Sepeda Motor} \times \text{TR}) \times 360 \text{ hari}$$

2.6. Retribusi Parkir

2.6.1 Pengertian Retribusi Parkir

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Perhubungan dan Retribusi di Bidang Perhubungan menyebutkan bahwa parkir adalah sebagai berikut:

“Keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara”

Pignataro (1993) menjelaskan bahwa parkir adalah memberhentikan dan menyimpan kendaraan (mobil, sepeda motor, sepeda dan sebagainya) untuk sementara waktu pada suatu ruang tertentu.

Retribusi parkir masuk dalam kriteria retribusi jasa umum, retribusi parkir adalah retribusi atas jasa yang disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan, jadi pengertian retribusi parkir adalah pembayaran atas penggunaan jasa pelayanan tempat parkir yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Perhubungan dan Retribusi di Bidang Perhubungan menyebutkan bahwa parkir adalah sebagai berikut:

“Keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara”

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Perhubungan dan Retribusi di Bidang Perhubungan menyebutkan bahwa retribusi pelayanan parkir ditepi jalan umum adalah sebagai berikut:

“Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penyediaan pelayanan parkir di tepi jalan umum yang disediakan dan ditentukan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 pasal 115 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah menyebutkan bahwa retribusi pelayanan parkir ditepi jalan umum adalah sebagai berikut:

”Penyediaan pelayanan parkir di tepi jalan umum yang ditentukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa retribusi parkir adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa parkir pada tempat atau lahan parkir yang khusus disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

2.6.2 Subjek dan Objek Retribusi Parkir

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum dan Retribusi Tempat Khusus Parkir menyebutkan bahwa subjek retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa umum berupa jasa pelayanan parkir di tepi jalan umum yang disediakan dan ditentukan oleh Pemerintah Daerah. Sedangkan objek retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum adalah penyediaan pelayanan parkir di tepi jalan umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.7 Pertumbuhan Penerimaan Retribusi Parkir

Analisis Pertumbuhan berguna untuk mengetahui apakah penerimaan retribusi parkir dalam tahun tertentu atau selama beberapa tahun, penerimaan retribusi parkir mengalami pertumbuhan secara positif atau negatif. Untuk menghitung pertumbuhan digunakan rumus (Halim, 2001:163):

$$G_x = \frac{X_t - X_{(t-1)}}{X_{(t-1)}} \times 100$$

2.8 Kontribusi Parkir

Kontribusi retribusi parkir digunakan untuk mengetahui besarnya peranan penerimaan retribusi parkir terhadap mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung tahun 2003-2018. Analisis ini dihitung dengan cara membandingkan antara realisasi penerimaan retribusi parkir dengan realisasi penerimaan Pendapatan

Asli daerah (PAD). Untuk menghitung besarnya kontribusi, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Daud, 2001:155).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Retribusi Parkir}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal Nasional	
1	Judul	Strategi Optimalisasi Penerimaan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum Kota Tangerang Selatan
	Penulis	Tri Maryugo Hawati, Rina Oktaviani, dan A.Farobby Falatehan
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum kota Tangerang Selatan
	Variabel	PDRB per kapita ADHK, Inflasi, Panjang Jalan dan Jumlah Kepemilikan Kendaraan Bermotor (roda 2 dan roda 4)
	Metode Penelitian	Penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuisioner <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) kepada para pakar serta dilengkapi dengan observasi langsung mengenai kondisi empirik di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Perhubungan, Bapenda, Kantor Samsat Kota Tangerang Selatan dan Dinas terkait lainnya berupa data deret waktu bulanan mulai tahun 2010 sampai tahun 2015.
Kesimpulan	Berdasarkan analisis kinerja penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum Kota Tangerang Selatan mulai tahun 2010 sampai 2015, dapat disimpulkan bahwa kinerja penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum Kota Tangerang Selatan masih belum baik. Hal tersebut terlihat dari tingkat pertumbuhan dan efektivitas retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum yang cenderung fluktuatif setiap tahunnya serta tingkat kontribusi retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum yang masih rendah terhadap penerimaan daerah.	

No	Jurnal Nasional	
2	Judul	Perpikiran Di Kota Bandung Dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung Studi Kasus Pengelolaan Perpikiran (UPP) Kota Bandung
	Penulis	Dikdik Tandika
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perpikiran di Kota Bandung dan kontribusinya terhadap Penerimaan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung
	Variabel	Sektor parkir
	Metode Penelitian	Penelitian ini dengan mengukur kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Parkir terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung.
	Kesimpulan	Unit Perpikiran (UPP) Kota Bandung secara kelembagaan memiliki berbagai keterbatasan dalam pengelolaan perpikiran, banyak institusi dan perorangan (preman) yang ikut serta dalam pengelolaan perpikiran di Kota Bandung. Adanya kendala infrastruktur jalan raya yang tidak bertambah sedangkan jumlah kendaraan terus bertambah. Kemudian Kota Bandung belum dalam meningkatkan realisasi retribusi parkir melebihi 100%. Sektor parkir di Kota Bandungpun belum dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap PAD keseluruhan.

No	Jurnal Nasional	
3	Judul	Analisis Kontribusi Retribusi Parkir Terhadap Pendapatn Asli Daerah Kabupaten Malang
	Penulis	Rahmawati Widya Putri
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi retribusi parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Malang
	Variabel	Sektor parkir
	Metode Penelitian	Penelitian ini dengan mengukur efektivitas salah satu indikator kinerja untuk retribusi Kabupaten Malang, untuk mengetahui informasi tentang seberapa besar pencapaian sasaran atas target. Dengan menggunakan rumus yang digunakan untuk menganalisis efektivitas retribusi parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kemudian menggunakan tren peramalan retribusi parkir, metode yang digunakan yaitu metode jumlah kuadrat terkecil (<i>Least Square Method</i>)
	Kesimpulan	Kontribusi retribusi parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten malang mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan adanya pembaharuan Peraturan Daerah mengenai peresmian kebijakan kenaikan tarif parkir. Pertumbuhan retribusi parkir di Kabupaten Malang mengalami fluktuasi, dikarenakan realisasi retribusi parkir yang dicapai hanya terfokus pada pencapaian target saja tanpa memperhitungkan historis kenaikan pertumbuhan realisasi retribusi parkir pertahun.

No	Jurnal Nasional	
4	Judul	Analisis Implementasi Kebijakan Terminal Parkir Elektronik di Kota Bandung
	Penulis	Muhammad Taufan Qohar
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan terminal parkir elektronik di Kota Bandung
	Variabel	
	Metode Penelitian	Metode penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, <i>desk research</i> observasi dan wawancara mendalam Kepala Bidang Manajemen Transportasi dan Parkir Dinas Perhubungan Kota Bandung, staf UPT Parkir Dinas Perhubungan Kota Bandung dan juru parkir. <i>Desk research</i> dilakukan untuk memperoleh berbagai data sekunder melalui studi dokumentasi.
	Kesimpulan	Dari hasil kinerja implementasi kebijakan terminal parkir elektronik di Kota Bandung, implementasi kebijakan terminal parkir elektronik dapat dikatakan belum optimal. Meskipun begitu kebijakan ini tidak dapat dikatakan gagal, karena terdapat peningkatan retribusi parkir setelah kebijakan TPE ini diterapkan. Kebijakan ini memang membutuhkan waktu dan biaya yang realtif besar, namun yang harus diingat adalah potensi peningkatan PAD dari retribusi parkir sangatlah besar.

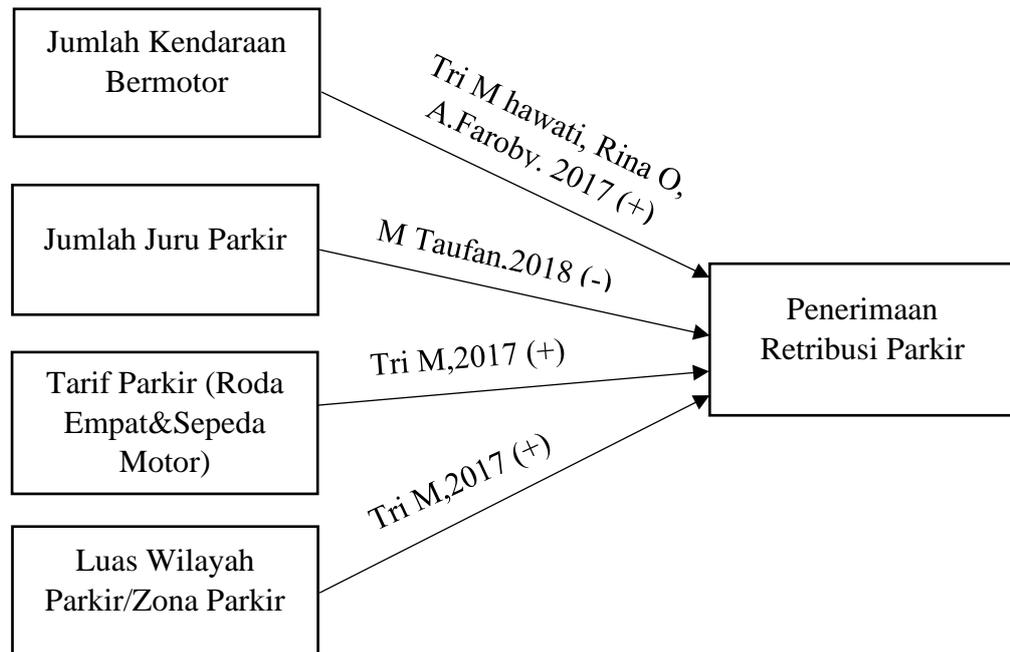
2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Berdasarkan literatur yang telah penulis lakukan, didapatkan gambaran untuk menyusun kerangka pemikiran. Dasar teori dari penelitian ini adalah Otonomi Daerah, APBD, PAD, Retribusi Daerah dan Retribusi Parkir.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, penulis mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum Kota Bandung. Faktor-faktor tersebut mencakup jumlah kepemilikan kendaraan bermotor, jumlah juru parkir, tarif parkir sepeda motor, tarif parkir roda empat, dan zona parkir. Agar penelitian ini jelas dan lebih terarah dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran seperti yang dibawah berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum di Kota Bandung.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Tri M Hawati, Rina O dan A Faroby jumlah kendaraan bermotor (roda 2 dan roda 4) memiliki hubungan positif dengan penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum. Artinya, semakin meningkat jumlah kendaraan bermotor maka akan mempengaruhi penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum di Kota Bandung. Menurut M Taufan bahwa jumlah juru parkir memiliki hubungan negatif. Artinya, semakin banyak jumlah juru parkir di area tersebut maka tidak akan mempengaruhi penerimaan retribusi parkir. Pada faktor tarif menurut Tri M yaitu memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi tarif untuk parkir maka akan mempengaruhi penerimaan

retribusi parkir. Luas wilayah parkir/zona parkir menurut Tri M memiliki hubungan positif. Artinya, jika zona wilayah parkir semakin luas maka tingkat kepemilikan kendaraan untuk parkir di area tersebut akan semakin meningkat dan mempengaruhi terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum di Kota Bandung.

2.11 Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Sugiyono (2010:96) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan uraian dari teori dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara jumlah kendaraan bermotor terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.
2. Terdapat pengaruh negatif antara jumlah juru parkir terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.
3. Terdapat pengaruh positif antara tarif kendaraan sepeda motor terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.
4. Terdapat pengaruh positif antara tarif kendaraan roda empat terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.
5. Terdapat pengaruh positif antara luas wilayah parkir terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh para peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Hal ini pun sejalan dengan Sugiyono (2013:11) memaparkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian verifikatif menurut Dimiyati (2013:9) adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji atau mengecek kebenaran dari suatu teori atau kaidah, hukum maupun rumus tertentu. Selain itu, penelitian verifikatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian dan suatu perhitungan statistik sehingga diperoleh hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima (Sugiyono, 2014:91).

Sedangkan metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014:13) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian verifikatif dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diuji dengan perhitungan statistik dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis antar variabel yang telah ditetapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh dari kepemilikan jumlah kendaraan bermotor, jumlah juru parkir, tarif parkir sepeda motor, tarif parkir roda empat dan zona parkir terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.

3.2. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:2). Dalam penelitian ini, variabel-variabel diklasifikasikan menjadi dua variabel, yaitu *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (variabel terikat).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel terikat atau dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2017:73). Sugiyono (2010:4) juga mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah kepemilikan kendaraan bermotor, tarif parkir, jumlah juru parkir dan luas wilayah.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:4). Adapun pengertian variabel terikat menurut Sekaran (2017:74) adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dan merupakan variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum.

3.2.2. Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Variabel
1	Variabel (Y) : Retribusi Parkir	Pembayaran dana atas penggunaan jasa pelayanan tempat parkir yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2	Variabel (X1) : Jumlah Kendaraan Bermotor	Jumlah kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik untuk penggerakannya dan digunakan untuk transportasi darat. Jenis kendaraan bermotor dapat bermacam-macam seperti sepeda motor, mobil, bus, truk ringan sampai truk berat.
3	Variabel (X2) : Jumlah Juru Parkir	Orang yang membantu mengatur kendaraan yang keluar masuk ke tempat parkir dan untuk mengumpulkan biaya parkir kemudian memberikan karcis kepada pengguna parkir pada saat akan keluar dari tempat parkir.
4	Variabel (X3) : Tarif Parkir	Retribusi atas penggunaan lahan parkir dipinggir jalan yang besarnya ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota berdasarkan UU tentang Pajak daerah dan Retribusi daerah yang selanjutnya ditetapkan di tingkat Kabupaten/Kota dengan Peraturan Daerah.
5	Variabel (X4) : Zonasi Parkir	Kawasan pada suatu area yang memanfaatkan badan jalan sebagai fasilitas.

3.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2010:28 dalam Sugiarto, 2017:87).

Pada Penelitian ini, data yang akan digunakan adalah data sekunder yang merupakan data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah retribusi parkir, jumlah dari kendaraan bermotor, jumlah tarif parkir, jumlah juru parkir dan luas wilayah parkir.

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji literatur dari buku-buku, jurnal, dan makalah untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran pada situs resmi Badan Pusat Statistika (BPS) dalam angka, artikel dan data dari Dinas Perhubungan yang memberikan informasi mengenai penerimaan retribusi parkir.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan aplikasi Econometric Views (Eviews) 10.

3.4.1. Analisis Data Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan jumlah kendaraan bermotor, jumlah juru parkir, tarif parkir sepeda motor, tarif parkir roda empat dan zona parkir terhadap penerimaan retribusi parkir. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), metode analisis ini dilakukan langkah sebagai berikut:

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) sebagai alat untuk menganalisa pengaruh dari setiap variabel yang diteliti, yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Berikut ini uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan program *eviews* normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dan nilai *Chi-square* tabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (data berdistribusi normal)

$H_0 : \beta_2 \neq 0$ (data tidak berdistribusi normal)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Probability* $> 0,05$ maka distribusi normal.
- 2) Jika nilai *Probability* $< 0,05$ maka distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:110). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah

variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
 - 2) Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $< 0,80$, maka data tersbut tidak terjadi multikolinearitas
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, di mana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan dari data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlakny. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heteroskedastisitas)

$H_0 : \beta_2 \neq 0$ (ada masalah heteroskedastisitas)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Probability* $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai *Probability* $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian, uji autokorelasi hanya dapat dilakukan pada data time series (runtut waktu), sebab yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM-test)*. Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi. Oleh karena itu, penelitian menggunakan data *cross section* maupun data panel, pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Agus Tri dan Nano Prawoto, 2016:297).

3.5. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa:

“Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen* (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”.

Menurut Sugiyono (2014:277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Keterangan :

$$\mathbf{RPRP_t = a + \beta_1 JKB_t + \beta_2 JJP_t + \beta_3 TSM_t + \beta_4 TRE_t + \beta_5 JZP_t + \epsilon}$$

Dimana :

RPRP (Y) = Variabel Terikat (Realisasi Penerimaan Retribusi Parkir)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

JKB_t (X1) = Variabel Bebas (Jumlah Kendaraan Bermotor)

JJP_t (X2) = Variabel Bebas (Jumlah Juru Parkir)

TSM_t (X3) = Variabel bebas (Tarif Sepeda Motor)

TRE_t (X4) = Variabel bebas (Tarif Roda Empat)

$JZP_t (X5)$ = Variabel Bebas (Jumlah Zona Parkir)

ε = Residual

3.6. Pengujian Hipotesis Statistika

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t). dan secara simultan (Uji F)

3.6.1. Uji t

Uji t merupakan pengujian hubungan regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut :

a. Membuat formula uji hipotesis

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Artinya bahwa variabel Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Juru Parkir, Tarif Parkir Sepedah motor, Tarif Parkir Roda Empat dan Jumlah Zona Parkir secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Parkir)
2. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Artinya bahwa variabel Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Juru Parkir, Tarif Parkir Sepedah Motor, Tarif Parkir Roda Empat dan Jumlah Zona Parkir secara parsial berpengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Parkir)

b. Kriteria pengambilan keputusan

- Ho diterima bila $-t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen)
- Ho ditolak bila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen)

c. Menentukan tingkat kesalahan (Signifikansi)

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat kebebasan ($dk = n-k-1$) untuk memperoleh nilai F_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

d. Menentukan nilai t_{hitung}

Pengujian regresi secara parsial untuk mengetahui apakah individual variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Hipotesis parsial digunakan uji-t, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

Keterangan :

t = Uji-t

r^2 = Koefisien korelasi

n = jumlah data

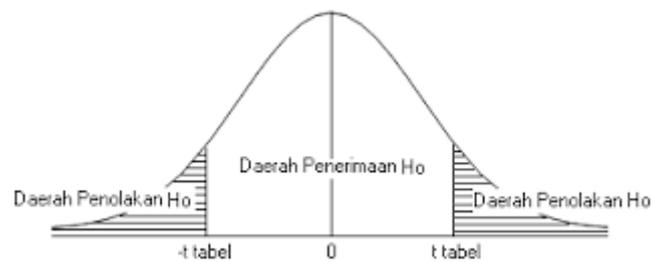
k = jumlah variabel independen

e. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial

Kriteria uji-t yang digunakan adalah :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2014:240), daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Uji Hipotesis Dua Pihak

3.6.2. Uji F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji F adalah sebagai berikut :

- a. Membuat formula uji hipotesis

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Artinya bahwa variabel Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Juru Parkir, Tarif Parkir Sepedah motor, Tarif Parkir Roda Empat dan Jumlah Zona Parkir secara simultan tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Parkir)
- 2) $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Artinya bahwa variabel Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Juru Parkir, Tarif Parkir Sepedah Motor, Tarif Parkir Roda Empat dan Jumlah Zona Parkir secara simultan berpengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Parkir)

b. Menentukan tingkat kesalahan (Signifikasi)

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat kebebasan ($dk = n-k-1$) untuk memperoleh nilai F_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

c. Menentukan nilai F_{hitung}

Nilai F_{hitung} bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara menyeluruh memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut rumus F_{hitung} :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)-(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

k = Jumlah variabel independen

d. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan

Kriteria uji F yang digunakan adalah :

e. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

f. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.2 Uji F